

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP INDIKASI FINANCIAL DISTRESS DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Ananda Fathya¹; Farida Titik Kristanti²

Telkom University, Bandung^{1,2}

Email: anandafathya12@gmail.com¹; faridatk@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau menguji pengaruh *corporate governance* terhadap indikasi *financial distress* dengan profitabilitas yang berperan sebagai variabel moderasi. *Corporate governance* merupakan suatu prinsip yang diterapkan oleh entitas agar pengelolaan suatu perusahaan menjadi lebih efisien sehingga perusahaan dapat mencapai tujuan utama yaitu memperoleh laba dengan maksimal. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 50 perusahaan pada sektor konsumen non-primer yang terdaftar di BEI pada periode 2017 sampai 2020. Peneliti menggunakan teknik analisis regresi logistik dan regresi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dualitas CEO, kepemilikan institusional, dan *gender diversity* tidak memiliki pengaruh terhadap indikasi *financial distress*. Sedangkan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap indikasi *financial distress*. Kemudian profitabilitas dapat memoderasi hubungan ukuran dewan direksi terhadap indikasi *financial distress*.

Kata Kunci : *Corporate Governance*; *Financial Distress*; Profitabilitas

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of corporate governance on financial distress with profitability as a moderating variabel. Corporate governance is a principle applied by the company so that the management of a company becomes more efficient and the company can achieve maximum profit. The sample used in this study was 50 companies in consumer cyclicals sector listed in indonesia stock exchange in 2017 to 2021. Researchers used logistic regression and moderating regression analysis (MRA) techniques. The results showed that the CEO duality, institusional ownership, and gender diversity had no effect on indiation of financial distress. Size of the board of directors had a negative effect on indication of financial distress. Then profitability can moderate the relationship between the size of the board of directors and financial distress.

Keywords : *Corporate Governance*; *Financial Distress*; *Profitability*

PENDAHULUAN

Financial distress adalah suatu kondisi yang menunjukkan bahwa suatu entitas tidak mampu membayar kewajiban sesuai dengan perjanjiannya (Carolina et al., 2018). Analisis mengenai *financial distress* diperlukan agar perusahaan dapat melakukan tindakan lebih untuk mengantisipasi (Hanafi & Halim, 2016;276) karena apabila dibiarkan akan mengakibatkan dampak buruk yaitu penurunan usaha perusahaan bahkan dapat menyebabkan kebangkrutan (Sumani, 2019). Salah satu metode untuk mengukur

kondisi *financial distress* adalah metode Zmijewski Score. Metode Zmijewski Score lebih menekankan jumlah utang entitas sebagai komponen paling berpengaruh. (Rudianto, 2013;265) menyatakan bahwa Metode Zmijewski Score memiliki penilaian yang lebih akurat dalam memprediksi *financial distress* dibanding metode yang lainnya seperti Altman Z-Score dan Springate.

Sektor Konsumen non-Primer atau *Consumer Cyclical Sector* merupakan sektor yang memproduksi jasa atau barang sekunder. Sektor Konsumen non-Primer bersifat siklis oleh karena itu *demand* pada sektor ini memiliki korelasi yang tinggi dengan perkembangan ekonomi kemudian label masyarakat Indonesia yang konsumtif dapat mendukung pertumbuhan ekonomi oleh karena itu sektor ini cukup penting. Namun pada kuartal pertama tahun 2020 pandemi COVID-19 muncul di Indonesia yang menyebabkan terganggunya pertumbuhan ekonomi. Pada tahun tersebut Indonesia mengalami penurunan ekonomi sebesar -2,07% (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2022). Ketua PHRI atau Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia mengatakan bahwa selama periode Januari hingga Juli 2020 terdapat 2.000 hotel yang tutup dan mendapatkan potensi kerugian dikarenakan COVID-19. Tidak hanya hotel bahkan rumah makan atau restoran mendapatkan masalah yang lebih berat lagi, selama periode Januari sampai Juli pada tahun 2020 terdapat 8.000 rumah makan gulung tikar (CNBC Indonesia, 2020). PT Red Planet Indonesia Tbk yang bergerak dalam bidang perhotelan mengalami penurunan laba pada tahun 2020 hingga dua kali lipat. Sementara itu PT Fast Food Indonesia Tbk yang bergerak pada bidang restoran mengalami kondisi buruk yang mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami kerugian pada tahun 2020 dengan penurunan nilai sebesar 256%. Selain itu, Menteri Keuangan Indonesia, Sri Mulyani mengatakan bahwa akibat dari COVID-19 memberikan dampak penurunan yang besar terhadap usaha di bidang pakaian dan alas kaki (Republica.co.id, 2020) PT Ricky Putra Globalindo (RICY) yang berada dalam bidang pakaian serta PT Primarindo Asia Infrastructure (BIMA) yang bergerak dalam produksi sepatu mengalami kerugian pada tahun 2020 padahal di tahun 2017 hingga 2019 kedua perusahaan tersebut konsisten mendapatkan laba.

Corporate Governance adalah sebuah sistem dalam perusahaan yang dibuat untuk mengatur hubungan kontraktual antara dewan direksi, manajer, dewan komisaris, pemegang saham dan pemangku kepentingan di sebuah perusahaan (Candradewi &

Rahyuda, 2021). *Corporate governance* dapat ditetapkan oleh suatu entitas agar entitas tersebut memiliki pondasi yang kuat serta dapat bersaing dengan entitas lain. Selain itu, penerapan *corporate governance* akan berdampak pada laporan keuangan, sehingga *corporate governance* memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi (Nurbaiti et al., 2021). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *CEO duality*, Kepemilikan Institusional, *Gender Diversity*, dan Ukuran Direksi sebagai proksi dari *Corporate Governance*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *Corporate Governance* terhadap indikasi *Financial Distress* dengan Profitabilitas yang berperan sebagai variabel moderasi.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Financial Distress

Financial distress merupakan suatu keadaan yang menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan laba serta arus kas yang kecil serta ketidakmampuannya dalam melunasi utang entitas, meliputi utang jangka pendek maupun utang jangka panjangnya (Ramadanty & Khomsiyah, 2022). *Financial distress* biasanya melibatkan pihak kreditur (pihak peminjam uang) dan debitur (pihak yang meminjam uang) (Kristanti, 2019;08), perusahaan yang mengalami *financial distress* menolak menjadi kreditur (Gibilaro & Mattarocci, 2021). Kemudian, perusahaan dengan kondisi *financial distress* dapat membuat pihak *stakeholder* kehilangan kepercayaan (Trilaksono & Hariadi, 2022). Oportunitas kondisi *financial distress* dapat meningkat apabila aset menjadi likuid, biaya tetap meningkat, atau pendapatan yang rentan terhadap resesi sehingga memaksakan perusahaan untuk menambah utang agar dapat menutup biaya (Sutra & Mais, 2019). Apabila kondisi *financial distress* diabaikan dan tidak segera ditangani maka perusahaan tersebut dapat dilikuidasi atau dinyatakan bangkrut (Widagdo & Sa'diyah, 2022).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Zmijewski Score. (Rudianto, 2013;265) menegaskan bahwa metode Zmijewski Score merupakan model atau metode yang paling akurat dalam menilai *financial distress* setelah di uji pada perusahaan yang ada di Indonesia dan *listing* di Bursa Efek Indonesia. Menurut pendapat (Fachrudin, 2020) tingkat akurasi metode Zmijewski Score mencapai 99%. Zmijewski Score memiliki persamaan sebagai berikut:

$$Z = -4,3 - 4,5X1 + 5,7X2 - 0,004X3$$

Keterangan:

- X1 : Laba Bersih / Total Aktiva
- X2 : Total Utang / Total Aktiva
- X3 : Aktiva Lancar / Utang Lancar

Hasil persamaan tersebut dapat diklasifikasikan kedalam dua kondisi. Jika nilai Z dibawah 0 ($Z < 0$) atau bernilai negatif maka kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan sehat. Sebaliknya jika nilai Z diatas 0 ($Z > 0$) atau bernilai positif maka perusahaan termasuk ke dalam kategori *financial distress* (Ningsih & Permatasari, 2019).

Teori Keagenan

Teori keagenan atau *agency theory* yaitu teori yang memaparkan hubungan kontrak yang erat antara agen dengan prinsipal (Arrum & Wahyono, 2021). Konflik tentang teori keagenan yaitu perbedaan tujuan antara agen dengan prinsipal. Tidak jarang manajer menunjukkan sifat egoisme, hal tersebut membuat manajer cenderung lebih fokus terhadap pencapaian laba perusahaan dari pada kesejahteraan para pemegang saham. Namun, konflik tersebut dapat diatasi dengan fakta bahwa pemegang saham selaku investor memiliki hak untuk mengawasi manajemen suatu perusahaan. Pemegang saham memiliki hak *voting* dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang dapat mempengaruhi keputusan manajemen suatu perusahaan. Selain itu, konflik mengenai teori keagenan biasanya disebabkan karena pemilik perusahaan tidak turut aktif dalam mengelola perusahaan (Gaos & Mudjiyanti, 2020). Kurangnya kordinasi tersebut dapat menyebabkan terjadinya ketidaksamaan informasi (Ramadhanti & Subagyo, 2022). Laporan keuangan dapat menjadi acuan untuk dapat meminimalisir terjadinya ketidaksamaan informasi antara prinsipal dan agen.

CEO Duality

CEO Duality merupakan posisi rangkap jabatan antara dewan direksi dengan dewan komisaris (Putri & Deviesa, 2017). Dewan komisaris bertugas untuk mengawasi jalannya suatu entitas sedangkan dewan direksi bertugas menjalani atau bertanggung jawab secara penuh atas pengurusan entitas untuk kepentingan entitas. Apabila dewan direksi merangkap jabatan sebagai dewan komisaris atau adanya hubungan keluarga antara dewan direksi dengan dewan komisaris maka pengawasan terhadap dewan direksi tidak akan maksimal dikarenakan posisi tersebut tidak terlepas dari *conflict of interest*, dimana keadaan tersebut akan mempengaruhi keputusan suatu perusahaan.

Apabila keputusan yang diambil lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada kelangsungan hidup perusahaan maka kondisi perusahaan akan terancam buruk dan berdampak *financial distress* pada perusahaan. Proksi dari *CEO Duality* yaitu bernilai 1 apabila terdapat hubungan kekeluargaan antara dewan direksi dengan anggota dewan direksi lainnya atau dengan dewan komisaris, atau posisi rangkap jabatan dewan komisaris dengan dewan direksi dan bernilai 0 jika sebaliknya.

(Guizani & Abdalkrim, 2022) berpendapat bahwa *CEO Duality* dengan *Financial Distress* membawa dampak positif, sedangkan (Mariano et al., 2020) membuktikan bahwa *CEO Duality* tak berdampak apapun pada *financial distress*.

H₁: *CEO Duality* Berpengaruh Positif terhadap indikasi *Financial Distress*.

Kepemilikan Institusional

Bagian saham perusahaan kepunyaan institusi dikenal sebagai kepemilikan institusional. Pihak institusional dapat berupa institusi swasta, pemerintah, atau asing. Mayoritas institusi memiliki presentase saham yang besar pada suatu entitas sehingga dengan posisinya tersebut pihak institusi memiliki kendali dan pengawasan terhadap jalannya perusahaan (Natalia & Rudiawarni, 2022). Para institusi yang memiliki saham perusahaan ingin melindungi modal investasinya (Rahmawati & Asalam, 2022). Keputusan atau kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh perusahaan dapat dipengaruhi oleh pihak institusional yang menjadi pemegang saham dalam suatu entitas (Yuliandini et al., 2020) dikarenakan pihak institusional yang menjadi pemegang saham dapat menyetujui atau menolak keputusan dari manajemen. Keputusan yang disetujui tersebut adalah keputusan yang akan membuat laba perusahaan menjadi tinggi sehingga dividen yang akan dibagikan kepada pihak institusi tersebut bernilai tinggi. Tingginya nilai dividen memiliki pertanda baik bahwa perusahaan mampu mensejahterakan *stakeholder* (Pristina & Khairunnisa, 2019). Dividen tersebut sangat berpengaruh terhadap harga saham. Jika harga saham meningkat maka kinerja sebuah perusahaan tersebut dianggap baik sehingga keadaan *financial distress* mampu dicegah oleh perusahaan. Proksi dari Kepemilikan Institusional yaitu sebagai berikut.

$$\frac{\text{Jumlah Saham Insitusi}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

(Ibrahim, 2019) mengatakan bahwa *financial distress* dipengaruhi secara *negative* oleh Kepemilikan Institusional. Berbeda pendapat dengan (Nurhayati, 2021)

yang menghasilkan kesimpulan bahwa Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

H₂: Kepemilikan Institusional Berpengaruh Negatif terhadap indikasi *Financial Distress*.

Gender Diversity

Gender diversity atau diversitas gender didefinisikan sebagai komposisi antara pria dan wanita dalam sebuah perusahaan. Peneliti *corporate governance* menyatakan bahwa *gender diversity* memiliki potensi yang besar dalam perkembangan perusahaan (Kristanti et al., 2019). Dibandingkan dengan pria, wanita cenderung lebih teliti dalam membuat kebijakan atau mengambil keputusan (Rodiah & Kristanti, 2021). Sifat kehati-hatian serta ketelitian tinggi yang dimiliki oleh wanita dapat membuat perusahaan lebih memilih untuk bersifat *risk averse* (enggan mengambil risiko) (Nisa & Anshari, 2022). Perusahaan dapat memanfaatkan sifat yang dimiliki perusahaan tersebut untuk dapat mempertimbangkan suatu keputusan agar kebijakan yang diambil merupakan langkah yang tepat. Apabila keputusan yang diambil tepat maka laba perusahaan akan meningkat sehingga performa perusahaan menjadi semakin bagus. Performa keuangan perusahaan yang kuat akan menjaga keuangan bisnis tetap baik sehingga kondisi *financial distress* dapat dihindari. Jika sebuah perusahaan memiliki dewan direksi wanita, proksi dari *Gender Diversity* akan bernilai 1 dan jika tidak, itu akan bernilai 0.

Gender Diversity mempunyai efek negatif terhadap *financial distress* (García & Herrero, 2021). Sementara itu, (Salim & Dillak, 2021) menyatakan bahwa *Gender Diversity* tidak berdampak sama sekali pada *financial distress*.

H₃: *Gender Diversity* Berpengaruh Negatif terhadap indikasi *Financial Distress*.

Ukuran Dewan Direksi

Dewan Direksi merupakan pelaksana, pengelola, serta pengambil kebijakan atau keputusan dalam perusahaan (Yosua & Pamungkas, 2019). Direksi merupakan organ penting dari perusahaan dikarenakan perannya yang memiliki tanggung jawab secara kolegal dalam hal pengelolaan perusahaan (Ainun, 2019). Direksi memiliki tanggung jawab atas pengelolaan untuk mencapai tujuan suatu perusahaan yaitu mendapatkan laba. Semakin banyak anggota dewan direksi maka hanya sedikit tanggung jawab yang dipikulnya sehingga dewan direksi akan lebih memaksimalkan pekerjaannya tersebut. Selain itu dengan banyaknya dewan direksi maka keputusan yang akan diambil

dipertimbangkan oleh banyak kepala sehingga memperoleh hasil yang maksimal demi meraih tujuan sebuah perusahaan yaitu dengan meraup laba yang besar. Perusahaan yang mendapatkan untung besar akan jauh dari keadaan *financial distress*. Rumus dari ukuran dewan direksi yaitu sebagai berikut.

$$\sum \text{Anggota Dewan Direksi Periode } t$$

Ukuran direksi memberikan dampak *negative* bagi *financial distress* (Natalia & Rudiawarni, 2022). Sedangkan pendapat dari (Gerged et al., 2022) mengatakan bahwa ukuran direksi tak memengaruhi *financial distress*.

H₄: Ukuran Dewan Direksi memiliki pengaruh Negatif terhadap indikasi *Financial Distress*.

Profitabilitas Sebagai Pemoderasi antara Ukuran Dewan Direksi terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas termasuk bagian dari kinerja keuangan. Profitabilitas adalah rasio yang dimanfaatkan guna menilai kapabilitas entitas untuk menghasilkan keuntungan dari asetnya (Pryangan & Payamta, 2020). Jika nilai profitabilitas tinggi maka dapat dikatakan bahwa entitas tersebut berhasil memanfaatkan asetnya (Dillak & Fitri, 2019). Sementara apabila nilai profitabilitas rendah maka perusahaan tersebut dianggap tidak memanfaatkan aset yang dimilikinya secara efektif. Sehingga, pihak manajemen akan berusaha untuk tetap meningkatkan kinerja entitasnya (Nurbaiti & Suatkab, 2019). Pemanfaatan aset atau aktiva yang optimal dapat terjadi karena dampak dari suatu keputusan atau kebijakan yang ditetapkan oleh dewan direksi. Dewan direksi berperan sebagai penanggung jawab atas pengelolaan atau pengendalian suatu kinerja perusahaan secara kolegal.

Apabila pengelolaan perusahaan berjalan dengan baik maka perusahaan akan menghasilkan suatu *output* dengan maksimal, salah satunya yaitu perolehan laba yang tinggi. Dengan banyaknya anggota dewan direksi maka suatu keputusan yang diambil akan melalui banyak pertimbangan dikarenakan banyaknya ide, masukan, serta diskusi dari para anggota dewan direksi perusahaan sehingga keputusan tersebut akan membawa perusahaan untuk menghasilkan laba yang maksimal. Perolehan laba yang tinggi menunjukkan kesuksesan suatu perusahaan, yang dapat membantu keuangan perusahaan menjadi sehat dan mencegahnya mengalami kesulitan keuangan. Proksi dari Profitabilitas yaitu dengan menggunakan *Return on Asset* dengan rumus sebagai berikut.

$$\frac{\text{Laba Tahun Berjalan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Profitabilitas dapat memoderasi hubungan dewan direksi terhadap *financial distress* (Lestari & Wahyudin, 2021).

H₅: Profitabilitas memoderasi hubungan Ukuran Dewan Direksi terhadap indikasi *Financial Distress*.

METODE PENELITIAN

Dalam studi ini, penulis menggunakan analisis regresi logistik dan analisis regresi moderasi sebagai metode analisis data. Terdapat 250 sampel yang diperlukan pada studi ini. Sampel tersebut didapat dari 50 pelaku usaha Sektor Konsumen non-Primer dengan data lengkap yang tercantum di BEI selama 5 tahun (2017 hingga 2021). Persamaan regresi logistik dan regresi moderasi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{\text{FDI}}{1 - \text{FDI}} = \beta_0 + \beta_1 \text{CEOD} + \beta_2 \text{KPI} + \beta_3 \text{GD} + \beta_4 \text{UDD} + \epsilon_i$$

Keterangan:

$$\text{Ln} \frac{\text{FDI}}{1 - \text{FDI}} = \text{Financial Distress}$$

$$\beta_0 = \text{Konstanta}$$

$$\beta_1 \text{CEOD} = \text{Koefisien Regresi atas } \textit{CEO Duality}$$

$$\beta_2 \text{KPI} = \text{Koefisien Regresi atas Kepemilikan Institusional}$$

$$\beta_3 \text{GD} = \text{Koefisien Regresi atas } \textit{Gender Diversity}$$

$$\beta_4 \text{KPI} = \text{Koefisien Regresi atas Ukuran Dewan Direksi}$$

$$\epsilon_i = \text{Error}$$

Selain itu, regresi moderasi juga digunakan pada penelitian ini untuk menganalisis jika profitabilitas dapat memoderasi hubungan antara dewan direksi terhadap indikasi kesulitan keuangan. Persamaan regresi moderasi sebagai berikut.

$$\text{Ln} \frac{\text{FDI}}{1 - \text{FDI}} = \beta_0 + \beta_1 \text{CEOD} + \beta_2 \text{KPI} + \beta_3 \text{GD} + \beta_4 \text{UDD} + \beta_5 \text{ROA} + \beta_6 \text{ROA} * \text{UDD} + \epsilon_i$$

Keterangan:

$$\text{Ln} \frac{\text{FDI}}{1 - \text{FDI}} = \text{Financial Distress}$$

$$\beta_0 = \text{Konstanta}$$

$$\beta_1 \text{CEOD} = \text{Koefisien Regresi atas } \textit{CEO Duality}$$

$$\beta_2 \text{KPI} = \text{Koefisien Regresi atas Kepemilikan Institusional}$$

$$\beta_3 \text{GD} = \text{Koefisien Regresi atas } \textit{Gender Diversity}$$

$$\beta_4 \text{UDD} = \text{Koefisien Regresi atas Ukuran Dewan Direksi}$$

$$\beta_5 \text{ROA} = \text{Koefisien Regresi atas Profitabilitas (Variabel Moderasi)}$$

$\beta_6ROA*UDD$ = Koefisien Regresi atas Interaksi antara Profitabilitas dengan Ukuran Dewan Direksi
 ϵ_i = Error

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Statistik Deskriptif

Variabel dependen *Financial Distress* memiliki nilai *mean* 0,20 dan standar deviasi 0,398, sesuai dengan hasil analisis *statistic* deskriptif yang ditunjukkan di dalam Tabel 1. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sifat data heterogen karena standar deviasi melampaui nilai rata-rata. Pada variabel *CEO Duality* dapat dilihat bahwa nilai *mean* berada pada angka 0,33 serta standar deviasi 0,47 hasil ini menunjukkan sifat data yang heterogen dipengaruhi oleh nilai rata-rata berada dibawah angka standar deviasi. Kemudian variabel Kepemilikan Institusional memperlihatkan nilai minimum dan maksimum pada kepemilikan institusional dimiliki oleh PT Multistrada Arah Sarana Tbk dengan persentase terkecil 31,6% pada tahun 2018 serta persentase terbesar berada pada tahun 2019 yaitu sebesar 99,6%, perubahan nilai kepemilikan saham oleh institusi tersebut dikarenakan PT Multistrada Arah Sarana Tbk diakuisisi oleh Compagnie Generale Des Etablissements Michelin (Michelin) yang merupakan produsen ban asal Prancis pada tahun 2019, kemudian nilai *mean* berada pada angka 0,70 sementara standar deviasinya sejumlah 0,16 memberikan fakta bahwa data tersebut bersifat homogen.

Pada variabel *Gender Diversity* dapat dilihat bahwa nilai *mean* berada pada angka 0,48 sedangkan standar deviasi 0,50, keduanya berselisih hanya sedikit, namun dikarenakan angka standar deviasi lebih tinggi maka data tersebut bersifat heterogen. Selanjutnya nilai minimum yang dimiliki variabel Ukuran Dewan Direksi adalah 2 dengan angka maksimum mencapai 10 serta memiliki *mean* dan standar deviasi sebesar 4,67 dan 1,86. Terlihat rata-ratanya melebihi dari nilai standar deviasi sehingga data yang dimiliki variabel Ukuran Dewan Direksi merupakan homogen. Kemudian variabel pemoderasi yang diproksikan dengan *Return on Asset* memiliki angka minimal sebesar -4,79 kepemilikan PT Globe Kita Terang Tbk pada tahun 2019 serta nilai maksimal yang diperoleh PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk pada tahun 2019 yaitu 0,31 sementara rata-ratanya -0,077 dan angka standar deviasi sebanyak 0,554 yang berarti data ini bersifat heterogen atau menyebar dikarenakan standar deviasi bernilai lebih tinggi dari *mean*.

Uji Kelayakan Regresi

Pada tabel 2 mengenai *Hosmer and Lemeshow Test* memperlihatkan nilai *Chi-Square* sebesar 13,955 dan nilai signifikan 0,083. Nilai signifikan menunjukkan apakah terdapat perbedaan antara data dengan model pada penelitian ini. Yang dimaksud data yang baik yaitu tidak ada penyimpangan data atau berbeda dari model, apabila nilai signifikan melebihi 0,05 data akan dinyatakan tidak memiliki perbedaan antara data dengan model, begitu pula apabila nilai signifikan 0,05 kebawah maka model dan data dikatakan berbeda. Nilai *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan angka 0,083 dimana angkanya diatas 0,05 sehingga data tersebut baik untuk penelitian.

Menilai Model Fit

Hasil dari tabel 3 mengenai fungsi *likelihood L* atau -2LogL menunjukkan apakah model tersebut *fit* dengan data atau sebaliknya. Ketika *block number* = 0 nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ berada di angka 247,403 serta pada saat *block number* = 1 nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ mencapai 145,904. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat penurunan nilai pada saat *block number* = 0 dan *block number* = 1. Nilai yang berkurang ini menunjukkan bahwa model yang dihipotesis cocok dengan data.

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan bertujuan menganalisis dampak variabel independen pada variabel dependen secara kolektif. Apabila nilai signifikan 0,05 kebawah bermakna semua variabel independen memengaruhi variabel dependen secara langsung. Sementara nilai signifikan 0,05 keatas akan memberikan hasil semua variabel independen yang tidak berdampak kepada variabel dependen. Pada tabel 4 mengenai *Omnibus Test of Model Coefficients* menunjukkan nilai signifikan yaitu 0,00 yang artinya variabel *CEO Duality*, Kepemilikan Institusional, *Gender Diversity*, Ukuran Dewan Direksi serta Profitabilitas yang berperan sebagai variabel moderasi berdampak pada indikasi *financial distress*.

Uji Parsial (Uji T)

Tabel 5 menunjukkan uji parsial. Tujuan dilakukannya uji parsial yaitu untuk menentukan apakah variabel independen berdampak pada indikasi *financial distress*. Variabel independen tersebut tidak akan berdampak terhadap indikasi *financial distress* hanya jika nilai signifikannya 0,05 keatas serta sebaliknya. Selanjutnya nilai koefisien menunjukkan arah pengaruh variabel independen, variabel independen berdampak negatif terhadap variabel dependen jika nilai koefisiennya negatif.

- Pada variabel *CEO Duality* dapat dilihat nilai signifikan berada pada 0,761. Nilainya diatas 0,05 sehingga variabel *CEO Duality* tidak memengaruhi adanya indikasi *Financial Distress* yang artinya H_1 ditolak.
- Dalam variabel Kepemilikan Institusional terdapat angka signifikan sebesar 0,775. Hasil ini melampaui 0,05 memiliki arti variabel Kepemilikan Institusional tak berefek pada indikasi *Financial Distress* dan H_2 ditolak.
- Variabel *Gender Diversity* mendapatkan nilai signifikan mencapai 0,369. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikan melebihi 0,05 sehingga variabel *Gender Diversity* tidak memengaruhi Indikasi *Financial Distress* dan H_3 ditolak.
- Kemudian variabel Ukuran Dewan Direksi memperoleh nilai signifikan hanya 0,045 berada dibawah 0,05 serta mendapat koefisien sebesar -5,126. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Ukuran Dewan Direksi memengaruhi indikasi *Financial Distress* secara *negative* atau menerima H_4 .
- Selanjutnya, hasil *Return on Asset* untuk moderasi Profitabilitas menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,012 dengan koefisien bernilai negatif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Profitabilitas dapat memoderasi dengan memperlemah hubungan Ukuran Dewan Direksi dengan *Financial Distress* yang berarti bahwa H_5 diterima.

KESIMPULAN

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa *CEO Duality*, Kepemilikan Institusional, *Gender Diversity*, dan Ukuran Dewan Direksi secara kolektif berdampak pada indikasi *Financial Distress*. Dalam uji parsial, ditunjukkan bahwa *CEO Duality*, Kepemilikan Institusional, serta *Gender Diversity* tidak berdampak apapun terhadap indikasi *Financial Distress*, sementara variabel Ukuran Dewan Direksi berdampak negatif terhadap indikasi *Financial Distress*. Kemudian Profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Asset* bisa memoderasi dengan memperlemah hubungan Ukuran Dewan Direksi dengan indikasi *Financial Distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, M. B. (2019). Pengaruh Kelompok Manajemen Puncak Terhadap Financial Distress : Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(2), 88-93. <https://doi.org/10.31289/jab.v5i2.2496>
- Arrum, T. A., & Wahyono. (2021). Pengaruh Operating Capacity, Profitability, Mekanisme Corporate Governance, Dan Firm Size Terhadap Kondisi Financial

- Distress. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS, Desember*, 744–764. <https://prosiding.stie-aas.ac.id/index.php/prosenas/article/view/169/167>
- Candradewi, M. R., & Rahyuda, H. (2021). The Influence of Financial Indicators, Corporate Governance and Macroeconomic Variables on Financial Distress. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 145–172. <https://doi.org/10.24843/jekt.2021.v14.i01.p08>
- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2018). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2), 137–145. <https://doi.org/10.28932/jam.v9i2.481>
- Damhuri, E. (2020). Covid-19 Pukul Ekonomi Indonesia Sejak Kuartal Pertama 2020. *Republika.Co.Id*. <https://sindikasi.republika.co.id/berita/qa179x440/covid19-pukul-ekonomi-indonesia-sejak-kuartal-pertama-2020>. Diakses 27 November 2022.
- Dillak, V. J., & Fitri, Z. H. (2019). Identifying Financial Distress Firms: A Case Study on Property and Real Estate Companies Listed In Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 19(3), 292–297. <https://doi.org/10.25124/jmi.v19i3.2532>
- Fachrudin, K. A. (2020). The Relationship between Financial Distress and Financial Health Prediction Model: A Study in Public Manufacturing Companies Listed on Indonesia Stock Exchange (IDX). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22(1), 18–27. <https://doi.org/10.9744/jak.22.1.18-27>
- Gaos, R. R., & Mudjiyanti, R. (2021). Pengaruh Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Earnings Management. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(1), 13–24. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i3.9554>
- García, C. J., & Herrero, B. (2021). Female directors, capital structure, and financial distress. *Journal of Business Research*, 136, 592–601. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.07.061>
- Gerged, A. M., Yao, S., & Albitar, K. (2022). Board composition, ownership structure and financial distress: insights from UK FTSE 350. *Corporate Governance (Bingley)*. <https://doi.org/10.1108/CG-02-2022-0069>
- Gibilario, L., & Mattarocci, G. (2021). Financial distress and information sharing: Evidences from the italian credit register. *Risks*, 9(5), 94-105 <https://doi.org/10.3390/risks9050094>
- Guizani, M., & Abdalkrim, G. (2022). Does gender diversity on boards reduce the likelihood of financial distress? Evidence from Malaysia. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*. <https://doi.org/10.1108/APJBA-06-2021-0277>
- Halim, M. dan A. H. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Kelima). UPP STIM YKPN.
- Ibrahim, R. (2019). Corporate governance effect on financial distress: evidence from Indonesian public listed companies. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 21(3), 415–422. <https://doi.org/10.14414/jebav.v21i3.1626>
- Kristanti, F. T. (2019). *Financial Distress: Teori dan Pengembangannya di Indonesia*. Malang: Inteligencia Media.
- Kristanti, F. T., Rahayu, S., & Isynuwardhana, D. (2019). The survival of small and medium business. *Polish Journal of Management Studies*, 20(2), 311–321. <https://doi.org/10.17512/pjms.2019.20.2.26>

- Lestari, T., & Wahyudin, A. (2021). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Financial Distress dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating. *Business and Economic Analysis Journal*, 1(1), 50–62. <http://beaj.unnes.ac.id>
- Mariano, S. S. G., Izadi, J., & Pratt, M. (2020). Can we predict the likelihood of financial distress in companies from their corporate governance and borrowing? *International Journal of Accounting and Information Management*, 29(2), 305–323. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-08-2020-0130>
- Natalia, I., & Rudiawarni, F. A. (2022). *The Effect of Board Size, Institutional Ownership and Insolvency Risk on Financial Distress Before and During Covid-19*. 14(2), 13–28.
- Ningsih, S., & Permatasari, F. F. (2019). Model Zmijewski X-Score Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Go Publik Sub Sektor Otomotif Dan Komponen. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(2), 134. <https://doi.org/10.29040/jap.v19i2.356>
- Nisa, F., & Anshari, R. (2022). Pengaruh Board Gender Diversity terhadap Financial Distress Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahu. *Borneo Student Research*, 3(2), 2025–2033. <https://www.researchgate.net/publication/357718936>
- Nurbaiti, A., Lestari, T. U., & Thayeb, N. A. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Financial Distress, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(1), 758–771.
- Nurbaiti, A., & Suatkab, N. (2019). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 19(2), 186–195. <https://doi.org/10.25124/jmi.v19i2.1922>
- Nurhayati, P. (2021). Pengaruh Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(2), 939–946.
- Pratiwi, Y. R. (2022). Pemulihan Perekonomian Indonesia Setelah Kontraksi Akibat Pandemi Covid-19. *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-banjarmasin/baca-artikel/14769/Pemulihan-Perekonomian-Indonesia-Setelah-Kontraksi-Akibat-Pandemi-Covid-19.html>. Diakses 16 November 2022.
- Pristina, F. A., & Khairunnisa. (2019). Analisis Pengaruh Kebijakan Dividen , Keputusan Investasi Dan Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11 (1), 123–136. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.16620>
- Pryangan, W., & Payamta. (2020). Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Potensi Financial Distress. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(2), 332–345. <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i2.29610>
- Putri, L. L., & Deviesa, D. (2017). Pengaruh CEO Duality Terhadap Financial Performance Dengan Earnings Management Sebagai Variabel Intervening. *Business Accounting Review*, 5(1), 169–180.
- Rahmawati, E., & Asalam, A. G. (2022). Pengaruh Karakter Eksekutif, Capital Intensity, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 6(3), 1–14.

- Ramadanty, A. P., & Khomsiyah, K. (2022). Pengaruh Intellectual Capital dan Diversity Gender terhadap Financial Distress Dimoderasi oleh Firm Size. *Owner*, 6(4), 3743–3750. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1132>
- Ramadhanti, N. C., & Subagyo. (2022). Pengaruh corporate governance, cash flow dan profit terhadap financial distress perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. *Trilogi Accounting and Business Research*, 03(01), 13–33.
- Rodiah, S. R., & Kristanti, F. T. (2021). Analisis Gender Diversity, Corporate Governance Dan Leverage Dalam Memprediksikan Kondisi Financial Distress Pada Family Business. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(11), 1015–1026. <https://doi.org/10.24843/eeb.2021.v10.i11.p08>
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Salim, S. N., & Dillak, V. J. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, biaya agensi manajerial, struktur modal dan gender diversity terhadap financial distress. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 182–198.
- Sandi, F. (2020). Buka-Bukaan Pengusaha Soal Corona: Hotel-Resto Rugi Rp 100 T. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200728183139-4-176078/buka-bukaan-pengusaha-soal-corona-hotel-resto-rugi-rp-100-t>. Diakses 1 Desember 2022.
- Sumani, S. (2020). Prediksi Financial Distress: Rasio Keuangan Dan Sensitivitas Makroekonomi Perusahaan Sektor Primer. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(3), 285–305. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i2.4153>
- Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(01), 34–72. <https://doi.org/10.36406/jam.v16i01.267>
- Trilaksono, A., & Hariadi, S. (2022). Perbandingan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Sektor Transportasi Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(1), 351–370.
- Widagdo, B., & Sa'diyah, C. (2022). Financial Distress, Dividend Policy, Rgec and Earning Per Share. *Trikonomika*, 21(1), 37–45. <https://doi.org/10.23969/trikononika.v21i1.5085>
- Yosua, Y., & Pamungkas, A. S. (2019). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 1(3), 618. <https://doi.org/10.24912/jmk.v1i3.5374>
- Yuliandini, T. E., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2020). Pengaruh kebijakan dividen, leverage, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap biaya keagenaan. *Jurnal Kharisma*, 2(2), 306–327.

TABEL

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	250	0	1	0.196	0.398
CEO Duality	250	0	1	0.328	0.470
Kepemilikan Institusional	250	0.316	0.996	0.709	0.163
Gender Diversity	250	0	1	0.484	0.501

Ukuran Dewan Direksi	250	2	10	4.670	1.860
Return on Asset	250	-4.799	0.310	-0.077	0.554
Valid N (listwise)	250				

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Tabel 2. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	13.955	8	.083

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Tabel 3. Overall Model Fit

-2LogL Block Number = 0	247.403
-2LogL Block Number = 1	145.904

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Tabel 4. Omnibus Test of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	101.499	6	.000
	Block	101.499	6	.000
	Model	101.499	6	.000

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Tabel 5. Variabel in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a	CEO Duality	0.147	0.484	0.092	1	0.761
	Kepemilikan Institusional	-0.354	1.24	0.081	1	0.775
	Gender Diversity	-0.42	0.468	0.807	1	0.369
	Ukuran Dewan Direksi	-0.351	0.175	4.018	1	0.045
	Return on Asset	1.827	7.357	0.062	1	0.804
	Ukuran Dewan Direksi * Return on Asset	-5.126	2.037	6.333	1	0.012
	Constant	-0.302	0.98	0.095	1	0.758

Sumber: Data diolah penulis (2023)